

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan bahwa Indonesia ditetapkan virus corona sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Status pandemi global menandakan bahwa penyebaran virus tersebut berlangsung sangat cepat dan dapat dipastikan tidak ada di negara terhindar dari virus corona (Jurnal Sosial Humaniora Terapan, Vol 2 No. 2). *World Health Organization* memberi nama virus ini dengan sebutan coronavirus disease 2019 (COVID-19) (WHO,2020). Kasus virus corona pertama kali muncul dan menyerang manusia di provinsi Wuhan, China. Awal gejala munculnya virus corona serupa dengan gejala sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut diantaranya batuk, demam, sesak napas, dan berkurangnya nafsu makan. Dalam penyebaran virus secara contagious, elemen yang saling berhubungan dalam sebuah jaringan dapat saling menularkan infeksi. Hingga saat ini masih belum menemukan obat spesifik untuk menangani kasus infeksi COVID-19. Sehingga pemerintah menerapkan *lockdown* atau karantina. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2018 tentang karantina kesehatan adalah pembatasan kegiatan atau pemisahan seseorang yang terpapar penyakit menular sebagaimana ditetapkan dalam aturan undang-undang walaupun belum menunjukkan gejala apapun untuk mencegah penyebaran ke orang sekitar.

Pandemi COVID-19 masih belum berakhir, setelah penerapan *lockdown* dengan waktu yang lama mempengaruhi kondisi perekonomian dan pekerjaan masyarakat terancam di Indonesia. Sehingga pemerintah menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di seluruh Indonesia. Dengan dijalankannya PSBB angka penularan COVID-19 menunjukkan penurunan diberbagai daerah dan pemerintah memutuskan untuk merencanakan tidak ada lagi PSBB dan mengganti dengan menerapkan “*New Normal*” dalam kondisi pandemi berlangsung yang berarti masyarakat hidup berdampingan dengan virus COVID-19 dengan melakukan aktifitas sehari-hari. Menurut

ketua tim pakar gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 Wiku Adisasmita, *New Normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktifitas normal namun menambahkan untuk menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah terjadinya penularan virus COVID-19. Dilansir GridHealth.id dari kompas.com, berikut protokol kesehatan COVID-19 di era *New Normal* menurut kementerian kesehatan dan gugus tugas percepatan penanganan COVID-19. (1) Menjaga kebersihan tangan, (2) Hindari menyentuh wajah, (3) Terapkan etika ketika bersin dan batuk, (4) Memakai masker, (5) Jaga jarak, (6) Isolasi mandiri, dan (7) menjaga kesehatan.

Masker adalah perlindungan pernapasan yang digunakan untuk melindungi dari zat-zat yang berbahaya di udara, perlindungan pernapasan atau masker tidak untuk menggantikan pilihan dapat menghilangkan penyakit, akan tetapi digunakan untuk melindungi secara memadai pemakaian (Cohen dan Birdner. 2012). Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit virus saluran pernapasan tertentu, termasuk COVID-19. Masker dapat digunakan baik untuk melindungi orang yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut).

Permintaan masker yang sangat tinggi dan kelangkaan masker sehingga membuat pemerintah memperbolehkan masyarakat untuk menggunakan masker kain. Masker kain atau masker *non medis* terbuat dari kain yang dapat dicuci atau dibersihkan dan digunakan kembali. Penggunaan masker kain atau masker *non medis* digunakan sebagai pengganti masker *medis* untuk mencegah kelangkaan masker yang diperlukan oleh petugas kesehatan. Masker kain atau masker *non medis* dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu misalnya, saat berada di angkutan umum di mana penjagaan jarak fisik tidak dapat dilakukan. Selain itu, penggunaan masker kain atau masker *non medis* harus selalu dibarengi dengan mencuci tangan dan menjaga jarak.

Penggunaan masker kain untuk menangkal virus memang tidak terlalu efektif dibandingkan dengan masker medis. Akan tetapi, dalam kondisi pandemi yang mengharuskan memakai masker, masker kain menjadi salah satu solusi. Dilansir dari *Minnesota Department Of Health* penggunaan masker kain juga harus memperhatikan berikut ini : penggunaannya menutupi daerah sekitar hidung dan mulut dan dipastikan tidak ada celah pada saat berbicara atau bergerak, gunakan masker yang memiliki *double-layer* kain dan memastikan masker kain tersebut terbuat dari kain yang bisa dicuci, dan pemilihan bahan menggunakan bahan kain katun. Dengan desain yang *fashionable* masker kain dapat membantu aktifitas masyarakat. Masker kain dipakai untuk perempuan atau laki-laki baik dewasa maupun anak-anak. Sering kali dijumpai mahasiswa menggunakan masker kain untuk pergi ke kampus. Mahasiswa memadukan penggunaan masker kain dengan memadu padankan busana yang sedang dipakai.

Desain adalah proses perencanaan dan perancangan suatu objek yang bertujuan agar objek yang diciptakan memiliki fungsi atau manfaat penampilan dari pemakai dan memiliki nilai keindahan. Desain memiliki tata cara atau teknik yang dilakukan oleh desainer dalam menciptakan suatu objek benda. Ada beberapa macam metode desain yakni, *trendspotting*, *managing*, *redefining*, *exploring*, dan *prototyping*. Metode desain *trendspotting* ialah metode desain berdasarkan *trend* yang sedang berkembang pada saat ini. Metode desain *managing* ialah metode desain yang dilakukan secara terus-menerus atau berkelanjutan. Metode desain *redefining* ialah metode desain dengan cara mengolah kembali desain yang telah ada menjadi sesuatu yang berbeda dan lebih baik. Metode desain *exploring* ialah metode desain dengan mencari inspirasi melalui pemikiran kritis untuk menghasilkan desain yang belum pernah ada sebelumnya. Dan metode desain *prototyping* ialah cara untuk memodifikasi yang telah ada. Unsur-unsur desain yaitu garis, arah, bentuk, ukuran, warna, motif, dan tekstur.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan W.J.S Poerwadarminta (1976) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan motif adalah (1) sebab-sebab yang menjadi dorongan atau tindakan seseorang, (2) dasar pemikiran,

(3) sesuatu yang menjadi pokok dalam cerita. Sedangkan dalam Kamus Dewan Edisi Ketiga (1997) menjelaskan bahwa motif adalah sebab atau tujuan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu oleh dasar pikiran pokok atau dasar tema sebuah cerita yang dijadikan corak pada lukisan atau benda. Dalam pengaplikasian motif sangat beragam bisa diaplikasikan kusen, benda artistik, dan bisa di dunia fashion. Corak sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya. Sehingga terdapat nama motif yang sesuai dengan nama acuan visualnya atau wilayah. Motif disusun pada bidang sesuai dengan konsep tata letak atau pola motif (Giri,2004).

Shibori adalah salah satu pencelupan tekstil di negara Jepang sejak abad ke-8. Teknik dasar shibori ialah menggambar diatas kain dengan pengikatan simpul dan ketat menggunakan tali atau benang dan setelah itu, kain dicelupkan pada pewarna berdasarkan warna yang digunakan serta motif yang akan dibuat. Di Indonesia, shibori biasanya disebut dengan teknik jumputan walaupun secara teknik masih dengan cara yang cukup sederhana. Shibori memiliki keistimewaan berupa unsur motif dan warna yang tak terduga pada saat proses pencelupan. Dengan begitu banyak proses, shibori memiliki banyak bentuk motif. Motif itajime shibori adalah metode dengan melipat kain secara zig-zag ataupun persegi dengan cara menjepit menggunakan balok kayu lalu diikat dengan tali dan dicelup ke dalam zat pewarna. Sehingga teknik motif itajime shibori membentuk corak garis bidang.

Proses pewarnaan tekstil awalnya menggunakan zat pewarna alami, namun seiring berjalannya perkembangan kemajuan teknologi dengan ditemukan pewarna sintesis untuk tekstil zat pewarna alami mulai terkikis. Zat warna sintesis mempunyai banyak keunggulan yakni, lebih mudah didapatkan, banyak warna, dan lebih praktis dalam menggunakannya. Zat warna alam merupakan warisan kekayaan budaya nenek moyang keberadaanya masih tetap terjaga khususnya pada proses pembatikan, jumputan, pembuatan kain tradisional, dan perancang busana. Hasil jadi dari pewarnaan alam mempunyai nilai jual yang tinggi karena memiliki nilai seni, warna yang khas, dan ramah lingkungan sehingga terkesan etnik dan eksklusif. Zat warna sintesis dapat menimbulkan masalah bagi lingkungan dan

berbahaya bagi kesehatan manusia. Karena itu menyadarkan manusia bahwa menggunakan kembali zat warna alam untuk mengurangi dampak lingkungan.

Maka, sebagai mengupayakan mengangkat kembali penggunaan zat warna alam untuk tekstil perlu dilakukan pengembangan zat warna alam dengan melakukan eksplorasi agar diketahui warna yang dihasilkan dengan berbagai macam tanaman. Eksplorasi zat warna alam dengan memilih berbagai jenis tanaman sekitar kita, dari bagian daun, bunga, batang, kulit, ataupun akar. Salah satu sumber daya alam yang dapat dipakai untuk zat warna alami ialah kulit bawang merah, kulit bawang merah memiliki kandungan zat alam yaitu senyawa *antosianin* dan *flaponoida*. Zat warna alam yang dihasilkan digunakan untuk proses pewarnaan terhadap bahan tekstil. Dalam hal ini menjadikan pemanfaatan penggunaan limbah kulit bawang merah. Zat warna yang akan dipakai untuk pencelupan mempunyai kekuatan atau ketahanan warna yang baik maka perlu dilakukan proses mordating. Mordating yaitu proses pencucian zat warna yang masuk kedalam serat kain sehingga dapat menimbulkan daya tahan luntur warna. Zat yang dapat membangkitkan warna alam dari kulit bawang merah adalah zat tawas, kapur, dan tunjung.

Berdasarkan subjek penelitian diatas dan diuraikan latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menerapkan pembuatan masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas bisa ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja alat dan bahan untuk membuat masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*) ?
2. Bagaimana proses pembuatan masker kain (*non medis*) dengan macam model masker kain (*non medis*) menggunakan motif itajime shibori dari pewarna alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*) ?

3. Bagaimana langkah membuat masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*)?
4. Bagaimana hasil jadi masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah mengeksperimen pembuatan masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).

1. Menjelaskan macam alat dan bahan untuk membuat masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
2. Menjelaskan proses pembuatan masker kain (*non medis*) dengan macam model masker kain (*non medis*) menggunakan motif itajime shibori dari pewarna alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
3. Menjelaskan langkah pembuatan masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
4. Mengetahui hasil jadi masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Peneliti dapat mengetahui alat dan bahan untuk membuat masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
2. Peneliti dapat mengetahui proses pembuatan masker kain (*non medis*) dengan macam model masker kain (*non medis*) menggunakan motif itajime shibori dari pewarna alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
3. Peneliti dapat mengetahui beberapa langkah pembuatan masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
4. Peneliti dapat mengetahui hasil jadi pembuatan masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar dalam pembahasan peneliti tidak terjadi penyimpangan atau keluar dari pokok pembahasan maka akan dibatasi ruang lingkup pembahasan :

1. Mengidentifikasi alat dan bahan untuk pembuatan masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
2. Masker kain (*non medis*) yang digunakan untuk pencegahan utama penularan virus COVID-19 dimasa “*New Normal*” yang menggunakan motif itajime shibori dari pewarna alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
3. Pembuatan masker kain (*non medis*) yang menggunakan motif itajime shibori dari pewarna alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).
4. Hasil jadi pembuatan masker kain (*non medis*) dengan menggunakan motif itajime shibori dari pewarnaan alam ekstrak kulit bawang merah (*allium ascalonium l*).